BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelaksanaan Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) I resimen mahasiswa Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 24 - 26 Juli 2006 di Universitas Muhammadiyah Jakarta merupakan suatu babak baru dalam persejarahan organisasi menwa, terutama setelah mengalami ketidakjelasan status pada masa reformasi. Gerakan reformasi yang muncul pada tahun 1998 dan tuntutan demokrasi yang dihembuskan oleh mahasiswa-mahasiswa di seluruh pelosok negeri Indonesia tidak disangka membawa perubahan yang besar dalam perkembangan negara Indonesia. Aspek-aspek kehidupan dengan tiba-tiba berubah hampir 180 derajat. Negara yang dulunya bisa dikatakan sebagai negara berkembang yang berswasembada tiba-tiba mengalami fenomena meningkatnya inflasi, melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, ditambah lagi dengan naik dan langkanya sembilan bahan pokok yang dibutuhkan oleh rakyat.

Ketidakpercayaan masyarakat pada tampuk pimpinan yang dipegang oleh Soeharto (karena kasus korupsi yang melekat erat pada diri beliau) dan adanya suatu pernyataan yang menyatakan bahwa dwifungsi ABRI hanyalah alat untuk memperkuat kedudukan sang pemimpin negara saat itu, membuat angin reformasi semakin kencang berhembus dan membuat peran militer dalam politik berakhir sudah. Gerakan reformasi tidak hanya merubah perkembangan negara Indonesia yang secara umum menyangkut hajat hidup orang banyak tetapi secara khusus juga

membawa perubahan di dalam dunia pendidikan. Salah satunya perubahan di dalam lembaga pendidikan yang bernama universitas, tempat dimana para penghembus angin reformasi (para mahasiswa) itu menuntut ilmu.

Senada dengan yang dikemukakan oleh Kris (2002, hal. 3) bahwa perubahan dalam masa reformasi pada sisi yang lebih khusus lagi juga dirasakan oleh organisasi atau Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Resimen Mahasiswa (MENWA) yang notabenenyanya adalah unsur-unsur yang mendukung pendekatan militer di ruang sipil. Pada masa reformasi yang salah satu agendanya adalah penghapusan Dwi Fungsi TNI, berimbas pada keberadaan Resimen Mahasiswa Indonesia, karena Menwa dianggap merupakan perpanjangan tangan TNI di lingkungan perguruan tinggi. Kemudian muncul tuntutan pembubaran Menwa di berbagai perguruan tinggi pada awal tahun 2000. Hal diatas merupakan landasan pikiran utama atau yang melatar belakangi dari pelaksanaan Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) I resimen mahasiswa Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 24 - 26 Juli 2006 di Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Senada seperti yang dicantumkan dalam buku profil resimen mahasiswa (2009, hal. 6), dikatakan bahwa organisasi resimen mahasiswa ini berdiri berdasarkan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (Menteri Pertahanan, Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Dalam Negeri) dan Otonomi Daerah Nomor KB/14/M/X/2000, Nomor : 6/V/KB/2000, Nomor :39 Tahun 2000 tanggal 11 Oktober 2000 tentang Pembinaan dan Pemberdayaan Resimen Mahasiswa dalam Bela Negara. Resimen mahasiswa adalah suatu organisasi yang bersifat semi-militer, hal ini dikarenakan

untuk mempersiapkan anggota-anggota resimen mahasiswa sebagai satuan cadangan dalam program bela negara dan secara garis besar mempunyai fungsi didalam kampus adalah sebagai stabilisator dan dinamisator universitas. Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri ini adalah pembaharuan dari Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri yang lama. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan situasi kondisi yang terjadi pada masa reformasi seperti yang disampaikan di atas.

Resimen mahasiswa dengan semboyan " *WIDYA CASTRENA DHARMA SIDDHA* " sudah sepatutnya menjadi contoh yang baik bagi orang-orang yang terlibat dan ada dalam lingkungan universitas. *Widya Castrena Dharma Siddha* berasal dari bahasa Sansekerta yang secara umum mempunyai makna prajurit-prajurit muda yang memiliki kemampuan intelektual dan kepemimpinan yang tinggi. Alangkah sempurnanya konsep yang telah ditetapkan dan ingin dicapai oleh anggota resimen mahasiswa (2009, hal. 1).

Resimen mahasiswa sebagai salah satu UKM yang ada dalam lingkungan kampus memiliki kedudukan yang setara dengan unit kegiatan kemahasiswaan yang lainnya, sedangkan hubungan dengan UKM lainnya adalah bersifat koordinatif yang bertanggung jawab secara langsung kepada pimpinan universitas, dan secara khusus mempunyai garis komando dan koordinasi ke komando resimen mahasiswa secara kewilayahan di setiap propinsi (Thayeb. P, Machmud.A, 1977, hal. 21).

Senada dengan yang dikatakan Riza P selaku komandan komando nasional (Dan Konas) Menwa se-Indonesia dalam buku profil resimen mahasiswa (2009, hal. 1), resimen mahasiswa adalah suatu organisasi yang sedikit banyak mengacu pada

sistem organisasi yang bersifat semi-militer, maka dari itu resimen mahasiswa mampu menjadi suatu organisasi dan UKM yang fleksibel yaitu dengan tetap menjiwai asas demokrasi yang dominan dilakukan oleh oganisasi–organisasi lainnya ditambah dengan pelatihan kemiliteran dan kepemimpinan, sehingga bisa lebih tegas dalam menjalankan, mengambil keputusan dan dalam menghadapi perkembangan situasi dan kondisi dilapangan, dengan sifat semi-militer ini mampu membuat para anggotanya lebih unggul dalam berorganisasi baik dalam mental, kreatifitas, tanggung jawab, dan jiwa kepemimpinan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti selama ini, merujuk bahwa resimen mahasiswa dengan sifatnya yang semi-militer secara konseptual adalah hal yang sempurna tetapi mungkin ini jugalah letak kelemahan yang membuat masyarakat umum menganggap anggota resimen mahasiswa sebagai orang yang beringas, identik dengan kekerasan. Kesalahan bukanlah terletak pada konseptual yang telah ada sejak dulu, tetapi terletak pada anggota-anggota yang salah menafsirkan, menjalankan doktrin-doktrin yang ada. Doktrin-doktrin yang membutuhkan kemampuan komperehensif yang tinggi hanya ditafsirkan secara sepihak tanpa ditelaah lebih dalam lagi. Misalnya, penerapan salah satu doktrin yang disalah tafsirkan adalah tentang doktrin "Menjaga Wibawa" didepan umum. Doktrin ini memang sederhana tetapi harus dikaji lebih dalam lagi untuk bisa mendapatkan, menjalankan maksud dari doktrin ini.

Sistem organisasi yang bersifat semi-militer ini mau tidak mau membentuk adanya suatu struktur organisasi yang ketat, dimana struktur organisasi yang ketat ini

disusun untuk menciptakan suatu keadaan yang stabil, dan fokusnya adalah mempertahankan sistem (Simon-Brown dalam INSAN, 2002, hal.164). Hal ini dapat dilihat dengan: adanya rangkaian komando, keputusan-keputusan secara umum dibuat oleh individu-individu pada jajaran atas *(Top People)*, dengan anggota-anggota yang melaksanakan aturan-aturan, hukum-hukum, dan peraturan yang mereka tidak memiliki otoritas untuk mengubahnya. Didalam struktur organisasi yang semacam ini, kesuksesan tergantung pada dua faktor, yaitu : kontrol yang ketat atau teliti, dan lingkungan yang amat stabil sehingga perubahan merupakan penghalang yang besar bagi oraganisasi. Hal ini dikarenakan mustahilnya kita untuk bergerak cepat dalam meghadapi situasi-situasi yang belum pernah dihadapi sebelumnya.

Wutun (2004, hal. 17-18), mengatakan bahwa tantangan untuk melakukan perubahan akan lebih cocok dilakukan dengan meninjau ulang berbagai kekuatan dan kelemahan organisasi resimen mahasiswa itu sendiri dalam mencari solusi-solusi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan dinamisasi, fleksibilitas, dan adaptasi organisasi ini terhadap berbagai perubahan eksternal yang terjadi, sehingga diharapkan mampu menciptakan lingkungan organisasi yang kondusif bagi pengembangan inisiatif, kreatifitas, dan motivasi yang lebih memuaskan karena itu, penelaahan budaya organisasi ini penting dan perlu untuk dilakukan. Jika mampu mengetahui ciri-ciri budaya organisasi resimen mahasiswa, upaya pengembangan ke arah pencapaian visi dan misinya lebih mudah dilakukan.

Kenyataan yang sebenarnya di lapangan masih terdapat pihak-pihak yang kontra terhadap keberlangsungan UKM ini. Pernyataan bahwa anggota Resimen

mahasiswa adalah orang-orang yang beringas, identik dengan kekerasan masih saja dilontarkan oleh lidah-lidah pihak yang kontra terhadap organisasi ini dan sedikit banyak menyebabkan kebekuan organisasi resimen mahasiswa. Organisasi yang dulu mudah dikenali dari pakaian hijau khas militer ini, menjadi rival bagi rekan mahasiswa lainnya.

Senada yang dikemukakan oleh Kris (2002, hal. 3) bahwa pada zaman reformasi hampir sebagian besar universitas yang ada di Indonesia melakukan protes menuntut pembubaran organisasi resimen mahasiswa. Pernyataan yang selalu di kemukakan adalah bahwa anggota resimen mahasiswa adalah orang-orang yang beringas, identik dengan kekerasan bukanlah suatu statement biasa. Organisasi yang berlindung dibalik kebesaran nama TNI pada masa orde baru bisa dikatakan sebagai suatu kekuatan yang memanfaatkan situasi dan kondisi, yang menjurus pada perilaku agresi.

Perilaku agresi dapat diartikan sebagai suatu perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti, melukai, merugikan orang lain atau diri sendiri dengan tujuan untuk mempertahankan atau melindungi diri dari situasi yng menegangkan, tidak dikehendaki atau membuat frustrasi dengan menggunakan alat untuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku ini memiliki dua bentuk, yaitu : fisik dan verbal (Myers dalam Sarlito, 1999, hal. 297). Hal senada juga disampaikan oleh Atkinson (1999, hal.58), yang menyatakan bahwa perilaku agresi adalah suatu bentuk perilaku yang yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik ataupun secara verbal atau dengan tujuan untuk merusak harta benda orang lain.

Assertion theory secara tradisional dinyatakan bahwa perilaku yang muncul dalam menghadapi orang lain dibedakan menjadi 3 macam perilaku, yaitu non assertif, asertif, dan agresif (Towned dan Hare dalam Probowo, 1995, hal. 13). Menurut Towned perilaku agresif digambarkan sebagai orang yang mengekspresikan perasaan, pikiran, dan kepercayaannya secara berlebihan. Lange dan Jakubowski (Probowo,1995. hal. 13), menambahkan bahwa orang agresif dalam mengatakan haknya kurang jujur, dan sering tidak menghormati hak orang lain.

Menengok kembali ke masa lalu, beberapa kasus perkelahian antara anggota resimen mahasiswa dengan mahasiswa kerap terjadi. Hal ini semakin membuat resimen mahasiswa itu sendiri terpojok dan seolah-olah *statement* bahwa anggota resimen mahasiswa orang-orang yang beringas, identik dengan kekerasan atau dengan kata lain sering melakukan perilaku agresi benar adanya yang terjadi antara tahun 1990 sampai dengan 1994, bentrokan sering terjadi mewarnai kampus. Bahkan hal ini masih berlanjut sampai sekitar tahun 2000-an. Misalnya berita yang diterbitkan oleh

Kompas pada hari selasa 19 September 2000 mengenai tawuran antara mahasiswa dan anggota resimen mahasiswa YAI. Berita tersebut berisi tentang :

> Kegiatan perkuliahan di Kampus Universitas Persada Indonesia (UPI) dan Akademi Akuntansi Indonesia (AAI) Yayasan Administrasi Indonesia (YAI) Salemba, terpaksa diliburkan sampai hari Rabu (20/9), menyusul terjadinya bentrok antara sekelompok anggota Resimen Mahasiswa (Menwa) YAI dengan mahasiswa YAI yang menggelar aksi menuntut pembubaran Resimen Mahasiswa di YAI, Senin. Dalam penyerangan yang mengakibatkan tiga mahasiswa menderita luka terkena

senjata tajam dan luka memar itu, kelompok Resimen Mahasiswa YAI yang berjumlah belasan orang itu menyerang dengan menggunakan samurai dan golok.

Beberapa anggota Satpam kampus UPI YAI Salemba dan Dyal Muhammad, salah seorang dosen di kampus itu, Senin (18/9), menjelaskan, pimpinan kampus memutuskan kegiatan kampus diliburkan mulai senin sampai rabu untuk melakukan perbaikan atas sejumlah kerusakan yang diakibatkan bentrok antarmahasiswa YAI itu, serta meredakan situasi di kampus tersebut.

Akibat penyerangan oleh sekelompok Resimen Mahasiswa YAI itu, kantor Resimen Mahasiswa YAI yang berada di Jalan Diponegoro pun diobrak-abrik oleh sejumlah mahasiswa YAI sendiri dan sejumlah dokumen di kantor itu dibakar. Akan tetapi sampai saat ini belum ada tindakan hukum terhadap belasan anggota Resimen Mahasiswa YAI yang melakukan penyerangan tersebut.

Sejauh ini *Kompas* belum bisa memperoleh konfirmasi dari pihak Resimen Mahasiswa.

Menurut sejumlah mahasiswa UPI YAI dan anggota Satpam di kampus UPI YAI Salemba, bentrok berawal dari kegiatan Orientasi Pengantar Studi dan Pengenalan Kampus (Opspek) mahasiswa baru di Kampus UPI YAI Kelapa Gading, yang diselenggarakan 14-16 September.

Akan tetapi, secara sepihak sejumlah anggota in kemudian membubarkan kegiatan Opspek tersebut, sehingga aksi demo menuntut pembubaran Resimen Mahasiwa pun digelar di Kampus UPI YAI Salemba oleh kelompok mahasiswa yang menamakan dirinya Forum Mahasiswa Antimiliter Kampus YAI (Formaks YAI). Formaks YAI menuntut agar lembaga Menwa di kampus YAI dibubarkan.

Menurut Ketua Bidang II Senat AAI Aries Kurniawan, Formaks menggelar orasi itu di kampus sejak sekitar pukul 10.00, dengan menggelar spanduk menuntut pembubaran Resimen Mahasiswa YAI. Di sela aksi tersebut, spanduk yang dibentangkan mahasiswa dalam orasi itu diturunkan oleh beberapa mahasiswa anggota Resimen Anggota. Karena penurunan spanduk itu, situasi menjadi panas dan terjadi bentrok. Akan tetapi, bentrokan lebih lanjut tidak sampai terjadi karena mahasiswa anggota Resimen Mahasiswa itu kemudian meninggalkan kampus YAI Salemba.

Ketiga mahasiswa yang menderita luka adalah Amirullah, Setia Budi Arwan, dan Maju Siahaan. Amirullah luka di bagian tangan kiri dan kaki terkena bayonet dan hidung berdarah terkena pukulan. Siahaan luka di tangan kanan, sedangkan Setia Budi terkena sayatan golok di leher belakang.

Berita yang serupa juga ditulis dalam surat kabar Kompas pada hari jum`at tanggal 23 Januari 2004. Berita tersebut berisi tentang

Yogyakarta, Kompas - Markas Resimen Mahasiswa Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, diserang anggota Resimen Mahasiwa perguruan tinggi swasta di Yogyakarta, Rabu (21/1) sekitar pukul 23.45. Akibatnya, dua anggota Menwa UGM luka memar akibat pukulan dan tendangan penyerang. Kasus tersebut dilaporkan ke Kepolisian Sektor Depok Barat, Kamis dini hari. Dalam laporan itu disebutkan, anggota Menwa yang menyerang diduga berasal dari Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta. Wisnu, anggota Menwa UGM, kepada polisi mengatakan, penyerang sekitar 15 orang datang tiba-tiba ke markas. Sebagian berpakaian dinas lapangan warna hijau dan loreng, sebagian berpakaian biasa. Mereka langsung menggertak Wisnu yang malam itu sedang piket di Markas Menwa UGM. "Siapa yang melarang anak buahku latihan di lembah UGM," tutur Wisnu, menirukan ucapan seorang penyerang. Oleh karena Wisnu menjawab tidak tahu, penyerang langsung mendorong dan memukul wajah mahasiswa Fakultas Teknik UGM angkatan tahun 2000 itu. "Aku ini Yudha ke-17. Kamu tidak usah macam-macam," kata Wisnu, menirukan ucapan seorang penyerang. Beberapa penyerang lainnya masuk ke ruangan sambil menggertak dan menantang. Selanjutnya, penyerang memukul wajah Wisnu tiga kali. Pada saat yang sama, penyerang menarik dan memukuli Samsi, anggota Menwa UGM lainnya. Sebagian penyerang mengamuk sehingga pintu markas berlubang, kaca lemari pecah, dan televisi hancur dibanting. Penyerangan

diduga terjadi karena salah paham antara anggota Menwa UGM dan penyerang. Sebelumnya, anggota Menwa UII latihan di lembah UGM. Anggota Menwa UGM menegur karena latihan tanpa izin di wilayah UGM. Penyerang merasa telah memberitahukan latihan itu pada satuan pengamanan UGM. Oni Djohan, Menwa UII yang sedang piket, mengatakan, Menwa UII tersinggung oleh teguran anggota Menwa UGM yang dilakukan secara kasar. Menwa UGM malam itu tidak mengenakan seragam. "Mereka juga mendorong komandan latihan. Akibatnya, anak-anak jadi panas," ujar Oni.

Senada yang dikatakan oleh Kris (2002, hal. 3) tidak dapat dipungkiri, militerisme dan kekerasan memang ada didalam organisasi Resimen Mahasiswa. Baik dalam pendidikan ataupun dalam keseharian yang dilakukan oleh para anggotanya, akan tetapi taraf militerisme itu sendiri tidak terlalu tinggi seperti didalam tubuh organisasi TNI. Militerisme yang ada hanya sebatas penekanan tentang kedisiplinan, tanggung jawab atau ilmu olah keprajuritan yang lain, yang selaras dengan semboyan menwa itu sendiri. Memang secara konseptual begitu adanya tetapi pada pelaksanaannya terkadang disalah artikan oleh beberapa para anggota menwa yang akhirnya malah menjurus ke arah kekerasan. Misalnya dalam pra pendidikan dasar (Pradiksar) yang dilakukan oleh satuan di masing-masing universitas yang ditujukan untuk anggota baru.

Berdasarkan obesrvasi peneliti selama ini, kegiatan pradiksar pada sebagian besar universitas biasanya difokuskan pada program Bintal (Bimbingan Mental), karena terdapat aliran militerisme dalam menwa, bintal biasanya dijadikan ajang para

senior untuk menggojlok juniornya (anggota baru). Berbagai kata kasar, tindakan fisik yang menjurus kearah agresi sering dilakukan oleh para senior. Niat awal program bintal ini memang untuk mendidik junior untuk tegas, disiplin, berfisik kuat. Tetapi kadang dengan tidak sadar, program bintal ini malah menjadi ajang balas dendam para senior. Terutama yang memang memiliki kepribadian yang keras.

Senada yang dikatakan oleh Kries (2002, hal 3), sekilas melihat kemasa lalu dimana saat gerakan reformasi belum terlaksana, organisasi menwa dianggap sebagai anak emasnya TNI. Hal ini dikarenakan dahulu menwa adalah salah satu organisasi yang "dilindungi" oleh TNI terutama oleh TNI AD. Pada perkembangan selanjutnya hal inilah yang menjadi bumerang bagi menwa disaat ini. Karena merasa terlindungi inilah yang membuat beberapa anggota menwa pasa masa itu menjadi lupa akan jati dirinya sendiri. Dalam artian, tidak lagi memegang teguh makna dari resimen mahasiswa itu sendiri. Mereka berubah menjadi anggota yang beringas, menyelesaikan segala sesuatunya dengan kekerasan. Dan mereka tidak perlu khawatir akan efek selanjutnya, mereka tidak akan terkena sanksi pidana yang terlampau berat karena keterlindungan dibalik nama TNI AD.

Senada dengan hal di atas, pada perkembangan selanjutnya perasaan terlindungi ini makin lama semakin menjadi-jadi yang akhirnya memunculkan suatu fenomena kecenderungan *narcisme* didalam tubuh organisasi menwa. Orang yang narsistik seringkali mendapatkan perasaan aman melalui keyakinan subyektifnya mengenai kesempurnaan dirinya, keunggulannya atas orang lain, sifat-sifat luar biasanya, dan bukan melalui penilaian orang lain atas karya nyata atau prestasinya.

Dia merasa perlu untuk mempertahankan citra diri yang narsistik karena dia dapat merasa bangga dan merasa memiliki jati diri berkat citra dirinya itu. Jika narsismenya terancam, dia akan merasakan ancaman terhadap kepentingan vitalnya. Jika orang lain melukai perasaan narsistiknya, dengan meremehkannya, mengkritiknya, seorang narsistik biasanya akan bereaksi dengan kemarahan yang amat sangat, dengan memperlihatkannya atau tanpa menyadarinya.

Saat angin reformasi berhembus dengan kencangnya dan tidak dapat dihentikan lagi, mau tidak mau ada perubahan situasi kondisi dilapangan yang harus dirasakan oleh resimen mahasiswa. Resimen mahasiswa lebih tersikap terbuka dan mencoba untuk sedikit demi sedikit lepas dari bayang-bayang atau sebutan sebagai anak emasnya TNI setelah reformasi sehingga kebanggaan yang dulu ada sedikit demi sedikit harus dikurangi dan ketika ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, perkembangan situasi kondisi dilapangan muncul maka ini akan menjadi sumber frustrasi yang cukup telak menghantam anggota resimen mahasiswa ketika frustrasi semakin meningkat dan memunculkan kemarahan maka kecenderungan untuk berperilaku agresi semakin besar.

Berkowitz (Sarlito, 1999, hal. 306) mengatakan frustrasi yang dialami oleh seseorang mampu memunculkan adanya kemarahan dalam hati seseorang ketika kemarahan mulai menguasai diri, secara ototmatis emosi yang ada dalam diri pun ikut naik, sehingga emosi yang terus naik inilah yang mampu memicu munculnya suatu tindakan agresi. Marah itu sendiri baru akan timbul bila sumber frustrasi dinilai mempunyai alternatif perilaku lain daripada perilaku yang menimbulkan fustrasi akan

tetapi kalau sumber frustrasi dianggap tidak mempunyai pilihan yang lain (terpaksa melakukan hal itu) maka frustrasi itu tidak menimbulkan kemarahan sehingga tidak memicu agresi.

Hasil observasi selama ini terlihat pula, dilema lain yang dihadapi oleh anggota organisasi resimen mahasiswa adalah, terkadang para anggota terlalu mengandalkan kebijaksanaan, keputusan yang akan diambil oleh komandan satuan, akan tetapi pada hakekatnya harapan yang selaras dengan semboyan Resimen Mahasiswa adalah mampu untuk memadukan ilmu olah keprajuritan dan ilmu pengetahuan umum yang sesuai dengan bidang ilmunya masing-masing.

Militerisme yang dianut oleh menwa disalah artikan lagi oleh para anggota menwa sendiri. Para anggota menwa terbiasa dengan kata-kata yang mengisyarakatkan bahwa perintah komandan satuan adalah sesuatu yang mutlak yang harus dilakukan sehingga para anggota menwa yang lainnya kurang mampu, kurang mau untuk menyampaikan pemikiran, ide, dan pendapatnya dengan berani, tegas, langsung, serta memiliki kontrol diri yang baik, sehat,

Beberapa anggota menwa terkadang menyalah artikan dalam artian selalu mengandalkan hal ini untuk menjadikannya sebagai suatu *defence mechanism* (mekanisme pertahanan diri) padahal diperlukan suatu sikap yang mencerminkan ketegasan berprilaku dan bertindak, kemampuan membaca situasi yang terjadi di sekelilingnya, yang memudahkannya untuk menempatkan diri dan melakukan aktivitasnya secara strategis, terarah, terkendali, mantap dan ketegasan menentukan ada dipihak mana yang diharapkan mampu memberikan kebaikan bagi semua pihak.

Fenomena ini paling tidak dapat memperlihatkan keadaan dari anggota resimen mahasiswa yang menjadi faktor penting bagi organisasi resimen mahasiswa. Keadaan anggota resimen mahasiswa yang dianggap kurang mampu untuk menyampaikan pemikiran, ide, dan pendapatnya dengan berani, dan tegas, langsung. Keadaan pribadi seperti ini dalam psikologi dikatakan sebagai pribadi yang kurang assertif. Pengertian assertif sendiri menurut Hare (Probowo, 1995, hal. 13) menyatakan bahwa orang yang assertif mempunyai pandangan *comfortable, open body,* sikap badan yang rileks dan tegak, bersuara hangat dan bersahabat, gerak tubuhnya sesuai dengan gaya berbicaranya, berjarak yang wajar dengan orang lain.

Sumihardja (Probowo, 1995, hal. 13) menambahkan bahwa orang assertif mempunyai pengucapan verbal yang jelas, spesifik dan langsung, mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat kepada orang lain tanpa menyinggung perasaan orang lain, mampu menempatkan diri pada tingkat yang sesuai dan mampu mengolah kontrol diri yang sehat dan jujur.

Kesimpulan dari pengertian diatas bahwa perilaku assertif adalah suatu bentuk perilaku atau sikap untuk mengekspresikan, mengungkapkan pikiran, perasaan, keyakinan yang dimiliki dengan jujur, langsung, tanpa menyinggung perasaan orang lain, tetap menghargai hak asasi orang lain dan memiliki kesanggupan untuk mempertanggung jawabkan segala tingkah lakunya pada lingkungan.

Lange dan Jakubowski (Rakos, 1991, hal 8) menyatakan bahwa perilaku assertif meliputi pernyataan yang tetap menghargai hak seseorang dan pernyataan, perasaan, atau keyakinan yang diungkapkan secara langsung, jujur, dengan cara yang sesuai

dan tidak melanggar hak asasi orang lain. Menurut Chaplin (Prabowo, 2000, hal 12) menyatakan bahwa assertivitas adalah kondisi individu yang tidak pasif atau takut pada situasi tertentu. Towned (1993, hal. 47) menyatakan assertivitas adalah kepercayaan diri yang mempunyai sikap positif pada diri sendiri dan orang lain, jujur pada diri sendiri dan orang lain, serta menghargai diri sendiri dan orang lain. Dengan adanya sikap aseertif, maka seseorang akan bisa mengekspresikan diri sendiri dan dapat berkomunikasi secara efektif. Sikap assertif juga menegaskan pada hak asasi yang kita miliki dan tanggung jawab pada diri sendiri.

Pelaksanaan doktrin yang salah, kemampuan assertif yang kurang, sikap dan tindakan yang mengarah pada perilaku agresi adalah sebagian kecil kesalahan yang sebetulnya tidak perlu terjadi, dan kesalahan ini terjadi karena adanya perbedaan pandangan, persepsi terhadap budaya organisasi yang ada di dalam resimen mahasiswa. Branca (Walgito, 2003. Hal. 88) mengartikan persepsi itu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang disatupadukan dalam diri individu. Karena itu dalam penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi orang akan mengaitkannya dengan objek.

Rakhmat (2001, hal. 51) mengemukakan pegertian persepsi sebagai suatu pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan budaya organisasi diartikan sebagai suatu wujud anggapan yang dimiliki, diterima secara empiris oleh kelompok dan menentukan bagaimana kelompok tersebut merasakan,

memikirkan, dan bereaksi terhadap lingkungannya yang beraneka ragam (Kreitner dan Kinicki, 2005, hal. 79). Kliman (Poerwanto, 2008, hal. 15) mendefinisikan budaya organisasi sebagai suatu filosofi, ideologi, nilai-nilai, keyakinan, asumsi-asumsi dan norma-norma yang dianut bersama – budaya adalah kekuatan yang tidak tampak dibalik sesuatu yang nyata dan dapat diamati diberbagai organisasi sebagai energi sosial yang mengarahkan manusia dalam bertindak.

Dengan demikian persepsi terhadap budaya organisasi resimen mahasiswandapat diartikan sebagai pengorganisasian, penginterpretasian anggota resimen mahasiswa terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang disatupadukan dalam diri anggota menwa tentang pola asumsi dasar (diciptakan, ditemukan, atau dikembangkan oleh kelompok tertentu saat mereka menyesuaikan diri dengan masalah-masalah eksternal dan integrasi internal. Perbedaan pandang dalam hal inilah yang membentuk atau yang menyebabkan berbagai kesalahan-kesalahan tersebut dapat terjadi.

Melihat kenyataan dilapangan yang seperti ini menjadi satu alasan kenapa peneliti ingin mengetahui tentang hubungan antara persepsi terhadap budaya organisasi resimen mahasiswa dengan kecenderungan perilaku agresi dan assertif pada anggota resimen mahasiswa dikota Semarang. Studi tentang budaya organisasi resimen mahasiswa dilakukan dengan tujuan untuk memotret, mengidentifikasi, dan menjelaskan profil-profilnya. Tercakup didalamnya nilai-nilai dan praktek-praktek yang sering dilakukan untuk menata integrasi internal dan adaptasi eksternal. Dengan demikian, lingkup studi budaya organisasi resimen mahasiswa meliputi nilai-nilai

organisasi resimen mahasiswa dan praktek-praktek yang sering dilakukan dalam mengelola seluruh aktifitas kegiatan dari organisasi resimen mahasiswa itu sendiri.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara persepsi terhadap budaya organisasi resimen mahasiswa dengan kecenderungan perilaku agresi dan kecenderungan perilaku assertif pada anggota resimen mahasiswa di kota Semarang

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial, dan organisasi.

2. Manfaat Praktis :

Harapan peneliti terhadap hasil penelitian ini adalah tidak saja sebagai masukan bagi resimen mahasiswa untuk selalu membenahi diri dalam hal berpikir, bertindak, bersikap yang terbaik sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi, yaitu dengan membentuk atau menciptakan suatu budaya organisasi yang tidak agresif dan assertif tetapi juga mampu untuk merubah pendapat masyarakat umum, dalam hal ini khususnya adalah para mahasiswa yang selama ini selalu memiliki anggapan yang kurang baik terhadap organisasi Resimen Mahasiswa.